BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah IAIN Tulungagung

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) merupakan bentuk pengembangan dan peningkatkan serta pemantapan status kelembagaan dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dimana STAIN juga merupakan pengembangan peningkatan status dari Fakultas cabang IAIN Sunan Ampel yang berada di luar induknya, yang tersebar di berbagai daerah, menjadi perguruan tinggi yang mandiri.[1] Dengan status kemandiriannya IAIN Tulungagung diharapkan akan mempunyai peran yang semakin penting dan mantap dalam meningkatkan kecerdasan, harkat dan martabat bangsa dengan menghasilkan tenaga ahli/sarjana Islam yang memiliki wawasan yang luas dan terbuka, kemampuan berfikir integrative dan perspektif dan memiliki kemampuan manajerial dan profesionalisme sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dalam era globalisasi saat ini. Bermula dari kesadaran para tokoh masyarakat dan ulama' Tulungagung akan arti penting pendidikan tinggi Islam, maka dihimpunlah para tokoh masyarakat, ulama' dan para sarjana yang peduli terhadap pembinaan umat, diantaranya adalah:

1. KH. Arief Mustaqim DA., (Tulungagung, Almarhum)
2. Drs. Ali Mahfudz Mashuri (Semarang Jawa Tengah)
3. Drs. Abdul Fatah Ghazali (Bandung Jawa Barat, Almarhum)

[1] Pedoman penyelenggaraan pendidikan, 2017/2018

4. Soetahar, MA. (Tulungagung)
5. Hj. Sunsufi Arief, BA. (Isteri KH. Arief Mustaqim DA., Tulungagung)
6. Drs. Murtadho (Tulungagung)
7. Drs. Subari Hasan (Almarhum)
8. Drs. Nurul Hadi
9. Masrifah, B.Sc.
10. H. Mahmud, BA.
11. Drs. Habib (Almarhum)

Dari hasil pertemuan tersebut, maka dirintislah yayasan yang bertugas membentuk Sekolah Persiapan (SP) dengan nama Yayasan Islam Sunan Rahmat, Pada Tahun 1966 berdirilah SP IAI Singoleksono, yang bertempat di Pondok Haji Yamani Kampung Dalem Tulungagung bersama dengan Madrasah Mu'alimat dan berjalan sampai dengan 1968 (2 Tahun). Kepala SP IAIN Singoleksono adalah KH. Arief Mustaqiem.[2] Setelah SP Singoleksono berdiri, maka Yayasan Islam Sunan Rahmad yang diketuai Bapak K.H Arief Mustaqim dengan didukung tenaga pengajar SP Singoleksono dan para tokoh masyarakat dan ulama' Tulungagung berinisiatif mendirikan Perguruan Tinggi Islam (SP IAIN dan Fakultas Tarbiyah IAIN) sebagai kelanjutan dari SP Singoleksono.

Para tokoh tersebut diantaranya:

1. KH. Arief Mustaqiem DA., (Tulungagung, Almarhum)

[2] Pedoman penyelenggaraan pendidikan, 2017/2018

2. Drs. Abdul Fatah Ghazali (Bandung, Jawa Barat, Almarhum)
3. Drs. Ali Mahfud Mashuri (Semarang, Jawa Tengah)
4. Drs. Murtadho (Tulungagung)
5. Soetahar, MA. (Tulungagung)
6. Muharri Ridwan, L.Ph.(Kandangan, Pare Kediri, Almarhum)
7. Drs. Subari Hasan (Sendang, Tulungagung, Almarhum)
8. Drs. Nurul Hadi (Tawangsari, Tulungagung)
9. Drs. Habib (Tulungagung, Almarhum)

Selain nama-nama pendiri diatas, para pendiri yang terlibat dalam pendirian SP IAIN Singoleksono memberikan kontribusi yang signifikan terhadap berdirinya IAIN. Orang-orang tersebut adalah KH. Oesman Mansur (Malang) dan Bukhori, L.AS. (Malang). Pada 1968, bertepatan dengan diberikannya kewenangan dari IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk membuka fakultas daerah (di luar induk), usaha para pendiri membuahkan hasil dengan disetujuinya pendirian perguruan tinggi negeri setingkat fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel cabang Tulungagung yang diresmikan bersama-sama SP IAIN (dari SP Singoleksono) pada hari jum'at tanggal 1 Jumadil Akhir 1388 H.[3] Bertepatan dengan 26 Juli 1968 M. oleh Menteri Agama RI. KH. Achmad Dahlan, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama tertanggal 17 Juli 1968. Sehingga pada tahun ini IAIN Sunan Ampel Cabang Tulungagung berdiri sebagai kelanjutan dari SP IAIN.

[3] Pedoman penyelenggaraan pendidikan, 2017/2018

Setelah menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Tulungagung dan setelah mendapatkan ijin dari Pemerintah Daerah PanglimaPenguasa Perang (sekarang KODIM) dan Kapolres, letak kampus pindah ke gedung Chung Wa Chung Wi bersama-sama dengan SP IAIN (lalu menjadi MAN), STM Negeri Tulungagung PG SLP Tulungagung dan SMA Kartini Tulungagung dengan menempati tanah areal ± 1 Ha. di jalan Bakung (sekarang Jl. KH. Agus Salim). Pada tahun 1986 gedung Chung Wa Chung Wi diambil alih oleh Pemerintah Daerah Tk. II Tulungagung yang sekarang menjadi pusat pertokoan Belga. Sedangkan semua lembaga pendidikan yang menempati areal tersebut dipindahkan ke lain tempat termasuk Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Tulungagung. Pada tahun 1982-1984 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel telah memiliki tanah dan gedung sendiri di Jl. Mayor Sujadi Timur Plosokandang Tulungagung, sehingga pada tahun 1986 seluruh kegiatan perkuliahan dipindahkan dari kampus Jl. Agus Salim ke kampus Jl. Mayor Sujadi Timur Plosokandang Tulungagung sampai sekarang. Mengingat lokasi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Tulungagung bukan milik sendiri, maka pada pertengahan tahun 1970 para pengelola telah mendapatkan lokasi yang strategis untuk mengembangkan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Tulungagung yaitu tepatnya di wilayah Beji seluas 5.4 Ha. (sekarang menjadi komplek perumahan Telkom), akan tetapi karena ada persoalan administrative yang belum terpenuhi, sedangkan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel

Tulungagung harus segera berbenah dan mengembangkan diri, maka pada tahun 1982 para pengelola mempertimbangkan lokasi baru dan dipilihlah tanah di Jl. Mayor Sujadi Timur tepatnya di desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung sebagai tempat pengembangan kampus. Pertimbangan utama menentukan lokasi di Desa Plosokandang ini karena berada pada jalur yang strategis (jalan utama Tulungagung-Blitar-Malang). Tanah seluas ± 1 Ha ini merupakan tanah hasil pembelian seharga Rp. 31 juta dari APBN tahun 1982-1983. Structure pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Tulungagung dari periode ke periode adalah sebagai berikut:

I. Structure Pimpinan Periode 1968-1970
   1. Dekan : KH. Arief Mustaqim DA.
   2. Wakil Dekan I : Drs. Abdul Fattah Ghozali
   3. Wakil Dekan II : Drs. Ali Mahfud Mashuri
   4. Wakil Dekan III: Muharri Ridwan, L.Ph

II. Structure Pimpinan Periode 1970-197
   1. Dekan : KH. Arief Mustaqim DA.
   2. Wakil Dekan I : Drs. Abdul Fattah Ghazali
   3. Wakil Dekan II : Drs. Ali Mahfud Mashuri
   4. Wakil Dekan III: Soetahar, M.A

III. Structure Pimpinan Periode 1972-1975
   1. Dekan : KH. Arief Mustaqim
   2. Wakil Dekan I : Drs. Habib

3. Wakil Dekan II : Drs. Ali Mahfud Mashuri
4. Wakil Dekan III: Drs. Murtadho

IV. Structure Pimpinan Periode 1975-1979

1. Dekan : Drs. Murtadho
2. Wakil Dekan I : Drs. Habib
3. Wakil Dekan II : Drs. Marsam
4. Wakil Dekan III: Drs. Murtadho (Rangkap Jabatan)
5. Sekretaris : Drs. Subari Hasan

V. Structure Pimpinan Periode 1979-1982

1. Dekan : Drs. Murtadho
2. Wakil Dekan I : Drs. Subari Hasan
3. Wakil Dekan II : Drs. Marsam
4. Wakil Dekan III: Drs. Murtadho (Rangkap Jabatan)

Pada 1984 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Tulungagung yang semula berada di Jl. KH. Agus Salim, secara resmi pindah ke lokasi baru, yaitu Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung, sampai sekarang. Lokasi yang semula hanya ± 1 Ha. berkembang menjadi 3,4 Ha. Berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 33 Tahun 1985 tentang pokok-pokok Organisasi IAIN, Fakultas cabang resmi menjadi Fakultas Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel dalam Keputusan Menteri Agama RI. No. 17 Tahun 1988. Fakultas Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel yang semula hanya mengelola program Bakaloriat (BA; Sarjana Muda), pada 1985 diberi hak untuk membuka

program Sarjana (S-1) dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS).[4]

Komposisi kepemimpinan Fakultas Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel pada periode ini adalah sebagai berikut:

I. Struktur Pimpinan Periode 1982-1985
   1. Dekan : Drs. Subari Hasan
   2. Pembantu Dekan I : Drs. Muharom, PH.
   3. Pembantu Dekan II : Drs. Siswadi
   4. Pembantu Dekan III : Drs. Moh. Basyir Syu'aib

II. Struktur Pimpinan Periode 1985-1988
   1. Dekan : Drs. Subari Hasan
   2. Pembantu Dekan I : Drs. Muharom Ph.
   3. Pembantu Dekan II : Drs. Moh. Basyir Syu'aib
   4. Pembantu Dekan III : Drs. Siswadi

III. Struktur Pimpinan Periode 1988-1991
   1. Dekan : Drs. KH. Abdul Mudjib
   2. Pembantu Dekan I : Drs. H. Subari Hasan
   3. Pembantu Dekan II : Drs. Ahmad A.
   4. Pembantu Dekan III : Drs. Muharom Ph.

IV. Struktur Pimpinan Periode 1991-1994
   1. Dekan : Drs. KH. Abdul Mudjib
   2. Pembantu Dekan I : Drs. H. Subari Hasan

[4] Pedoman penyelenggaraan pendidikan, 2017/2018

3. Pembantu Dekan II : Drs. Ahmad A.Karena pension pada 1992, diganti
   Dra. Hj. Nursyamsiyah Yusuf
4. Pembantu Dekan III : Drs. Muharom Ph.

V. Struktur Pimpinan Periode 1994-1997

1. Dekan : Drs. H. Murtadho
2. Pembantu Dekan I : Drs. Muwahid Shulhan
3. Pembantu Dekan II : Drs. Hj. Nursyamsiyah Yusuf
4. Pembantu Dekan III : Drs. H. Muharom Ph.
   Meninggal dunia 1995 dan diganti Plh.
   Drs. Abdul Manab

VI. Struktur Pimpinan Periode 1997-1998

1. Dekan : Drs. H. Murtadho
2. Pembantu Dekan I : Drs.. Muwahid Shulhan
3. Pembantu Dekan II : Drs. H. Abdul Manab
4. Pembantu Dekan III : Drs. Hj. Nursyamsiyah Yusuf

Sebagai upaya pemerintah untuk mengembangkan lembaga pendidikan tinggi islam, khususnya yang berstatus Fakultas daerah (cabang), maka diterbitkan Surat Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri dan Keputusan Menteri Agama RI No. 315 Tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Tulungagung, Keputusan Menteri Agama RI. No. 348 Tahun 1997 tentang Status STAIN Tulungagung, Keputusan Dirjen

Binbaga Islam Nomor: E/ 136/ 1997 tentang alih status dari Fakultas daerah menjadi STAIN dan Persetujuan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PAN) No.8.589/I/1997 tentang pendirian STAIN, yang telah merubah status semua fakultas cabang yang berada di bawah IAIN di seluruh Indonesia menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), termasuk Fakultas Tarbiyah di Tulungagung yang semua bagian dari Fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Pada periode ini kepemimpinan STAIN Tulungagung yang semula 3 tahun menjadi 4 tahun, yaitu sebagai berikut:

I. Struktur Pimpinan Periode 1998-2002

1. Ketua : Drs. H. Muwahid Shulhan, M.Ag.
2. Pembantu Ketua I : Drs. H. Munardji, M.Ag.
3. Pembantu Ketua II : Drs. HRB. Nur Yakin Meninggal dunia pada 2000 dan diganti Drs. H. Muhadi Latief, M.Ag
4. Pembantu Ketua III: Drs. H. Abdul Manab

II. Struktur Pimpinan Periode 2002-2006

1. Ketua : Drs. H. Achmad Patoni, M.Ag.
2. Pembantu Ketua I : Prof. Dr. Mujamil, M.Ag
3. Pembantu Ketua II: Drs. H. Ali Rohmad, M.Ag.
4. Pembantu Ketua III: Drs. H. M. Saifudin Zuhri, M.Ag
5. Pembantu Ketua IV: Drs. H. Akhyak, M.Ag

III. Struktur Pimpinan Periode 2006-2010

1. Ketua : Prof. DR. H. Mujamil, M.Ag.

2. Pembantu Ketua I : Dra. Retno Indayati, M.Ag.
3. Pembantu Ketua II: Drs. H. Ali Rohmad, M.Ag.
4. Pembantu Ketua III: Drs. H. M. Saifudin Zuhri, M.Ag
5. Pembantu ketua IV: DR. Imam Fuadi, M.Ag.

IV. Struktur Pimpinan Periode 2010-2014

1. Ketua : DR. Maftuhin, M.Ag
2. Pembantu Ketua I : Prof. DR. H. Imam Fuadi, M.Ag.
3. Pembantu Ketua II: DR. H. M. Saifudin Zuhri, M.Ag.
4. Pembantu Ketua III: Drs. Nur Efendi, M.Ag.

Ketua STAIN Tulungagung diangkat oleh Menteri Agama Republik

Indonesia Nomor: B.II/3/7315/2010, tanggal, 25 Maret 2010, dan dilantik oleh Menteri Agama RI, Nomor B.II/22-a/KP.0.7.6/PL/827/2010, tanggal 2 Juni 2010, sedangkan para pembantu ketua diangkat berdasarkan keputusan Menteri Agama RI Nomor: Sti.28/03/Kp.07.6/1732/K/2010, tanggal 7 Juli 2010, untuk Pembantu Ketua I. Pembantu Ketua II, diangkat berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor: Sti.28/03/Kp.07.6/1733/K/2010, tanggal 7 Juli 2010, Pembantu Ketua III, diangkat berdasarkan keputusan Menteri Agama RI Nomor: Sti.28/03/Kp.07.6/1734/K/2010, tanggal 7 Juli 2010, dan dilantik pada tanggal 21 Juli 2010.5 Perubahan bentuk dari Fakultas Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel, menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung memberikan otonomi yang besar untuk

mengembangkan diri, baik dalam pengembangan akademik, manajemen maupun administrasinya, dibandingkan dengan yang dimilikinya semula. Berdasarkan otonomi itu, melihat kebutuhan masyarakat akan sarjana agama Islam, maka STAIN Tulungagung membuka beberapa jurusan dan program studi baru, melakukan penyempurnaan kurikulum dan perubahan serta pembaruan berbagai aspek.

Di antara bentuk pengembangan STAIN Tulungagung, yang semula ketika masih menjadi IAIN hanya memiliki satu Fakultas Tarbiyah yang terdiri dari 2 jurusan yaitu: Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), maka sekarang (tahun akademik 2004/2005) telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, yaitu 3 jurusan dengan 11 program studi, yaitu:

1. Jurusan Tarbiyah
    a. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
    b. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
    c. Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI)
    d. Program Studi Tadris Matematika (TMT)
    e. Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI)
2. Jurusan Syari'ah
    a. Program Studi Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syari'ah)
    b. Program Studi Ahwal Al-Syakhsyiyyah (Hukum Perdata Islam)
    c. Program Studi Perbankan Syari'ah (PS)
    d. Program Studi Ekonomi Syari'ah

3. Jurusan Ushuludin
   a. Program Studi Tafsir Hadist (TH)
   b. Program Studi Aqidah Filsafat (AF)
   c. Program Studi Tasawuf Psikoterapi (TP)
   d. Pascasarjana (S-2)
   e. Program Studi Pendidikan Islam
   f. Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah
   g. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Seiring dengan perkembangan dan ketersediaan sarana, prasarana, sumber daya dan perkembangan jumlah mahasiswa yang sangat signifikan, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung berusaha untuk meningkatkan status kelembagaannya menjadi Institute Agama Islam Negeri (IAIN) dan akhirnya pengajuan peningakatan status kelembagaan tersebut disetujui secara resmi oleh Presiden RI yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden RI Nomor 50 tahun 2013 dan dikuatkan dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 90 Tahun 2013.[5]

V. Struktur Pimpinan Periode 2014-2018

1. Rektor : DR. Maftukhin, M.Ag
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga : Prof. DR. H. Imam Fuadi, M.Ag
3. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan : DR. H. M. Saifudin Zuhri, M.Ag

[5] Pedoman penyelenggaraan pendidikan, 2017/2018

4. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Dan Kerjasama : DR. H. Nur Efendi, M.Ag

Di antara bentuk pengembangan IAIN Tulungagung, yang semula ketika masih menjadi STAIN Tulungagung hanya memiliki satu tuga Jurusan menjadi empat Fakultas yang terjadi terdiri dari 23 jurusan dan Program Pascasarjana yang terdiri dari delapan program Magister dan satu program Doktor, yaitu:

1. Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum (FASIH)
    a. Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (HES)
    b. Jurusan Hukum Keluarga (HK)
    c. Jurusan Zakat dan Wakaf (ZAWA)
    d. Jurusan Hukum Tata Negara (HTN)
2. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Krguruan (FTIK)
    a. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
    b. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
    c. Jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI)
    d. Jurusan Tadris Matematika (TMT)
    e. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI)
    f. Jurusan Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PGRA)
    g. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
    h. Jurusan Tadris Biologi (TBIO)
    i. Jurusan Tadris IPS (TIPS)
    j. Jurusan Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)

3. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)
    a. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT)
    b. Jurusan Filsafat Agama (FA)
    c. Jurusan Tasawuf Psikoterapi (TP)
    d. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI)
    e. Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA)
    f. Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI)
    4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
    a. Jurusan Perbankan Syariah (PS)
    b. Jurusan Ekonomi Syariah (ES)
    c. Jurusan Akuntasi Syariah (AKS)
5. Pascasarjana
    a. Program Magister Manajemen Pendidikan Islam (S-2)
    b. Program Magister Hukum Ekonomi Syariah (S-2)
    c. Program Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S-2)
    d. Program Magister Ilmu Pendidikan Dasar Islam (S-2)
    e. Program Magister Pendidikan Bahasa Arab (S-2)
    f. Program Magister Agama Islam (S-2)
    g. Program Magister Filsafat Agama (S-2)
    h. Program Magister Ekonomi Syariah (S-2)
    i. Program Doktor (S-3) Manajemen Pendidikan Islam dan Managemen Pendidikan Dasar Islam.

B. Paparan Data

Pada tahun akademik 2016-2017, mahasiswa IAIN Tulungagung tercatat sejumlah 11.942 mahasiswa, dan mahasiswi pengguna *niqab* kurang lebih 30 mahasiswi. Dalam hal ini peneliti meneliti 10 orang informan di anggap mencukupi dari berbagai fakultas dan model bercadar karena ragam memakai *niqab* mahasiswi berbeda-beda ada yang memakai pakaian, hijab bahkan niqabnyapun berwarna hitam. Ada juga yang memakai warna yang senada.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap persepsi muslimah pengguna *niqab* di IAIN Tulungagung, diketahui bahwa para mahasiswi memiliki persepsi yang beragam tentang aurat dalam berpakaian dan berhijab. Mereka merefleksikan pemahamannya tentang pola berbusana dengan yang mereka pakai sebagaimana yang peneliti amati.

Disini peneliti mengamati beberapa mahasiswi pengguna *niqab* karena beragam mahasiswi di IAIN Tulungagung maka penulis meneliti dari beberapa sumber yang berbeda asal usul daerah maupun adat istiadat. Untuk menjadikan perbandingan, penulis mengelompokkan mahasiswi bercadar menjadi dua yaitu mahasiswi Pattani dan mahasiswi Indonesia.

Adapun data hasil penelitian yang baerhasil peneliti dapatkan adalah sebagai berikut:

a. Definisi aurat dan sumber pengetahuannya

Pemahaman mahasiswi tentang aurat itu sebenarnya sudah baik. Walaupun dengan bahasa sederhana pendefisian yang diungkapkan

mahasiswi tentang aurat itu sesuai dengan yang mereka lihat, dengan dan ketahui. Mereka menggunankan cadar tersebut dalam kesehariannya terutama saat berada di kampus.

Hasil interview dari 10 informan yang berhasil peneliti dapatkan tentang definisi aurat dan sumber asal mereka mengetahuinya. berikut ini penjelasan dari Sufeena:

> Yang saya ketahui tentang aurat adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Maka dari itu ketika seluruh tubuh sudah tertutupi maka sudah mencukupi. Saya mengetahui itu sejak belajar pendidikan agama.

Sufeena menegaskan bahwa dia mengetahui tentang aurat adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan dan mengetahui hal tersebut sejak belajar pendidikan agama.

Penjelasan yang sama di jelaskan oleh Nurma:

> Aurat ialah bagian yang wajib ditutup yaitu meliputi seluruh badan kecuali muka dan kedua telapak tangan.

Penjelasan dari Rusyda:

> Menurut saya aurat perempuan itu adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

Jawaban dari Kamila sebagai berikut:

> Aurat perempuan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Dan saya mengetahuinya dari belajar pendidikan agama.

Jawaban yang lain dikatakan oleh Sanjay berikut penjelasannya:

> Aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan mirip dengan aurat saat shalat. Dan saya mengetahuinya sejak kecil di madrasah TPQ.

Bahwasannya Sanjay mengetahui aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan mirip dengan aurat saat shalat, dan mengetahui aurat tersebut sejak kecil di madrasah.

Penjelsan yang sama diutarakan oleh Chusna:

> Sepengetahuan saya aurat perempuan adalah seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan.

Penjelasan dari Bila:

> Kalau yang saya ketahui dalam beberapa mahab itu berbeda. Tapi yang masyhur seperti hadist rasulullah yang artinya menutup seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan.

Penjelasan dari Desi:

> Sesuai dengan yang di ajarkan dalam agama islam aurat itu bagi laki-laki dari pusar sampai lutut kalau perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Penjelasan Anita sebagai berikut:

> Seperti yang kita ketahui kalau aurat perempuan adalah seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Dan yang terakhir dijelaskan oleh Laila:

> Devinisi aurat perempuan yang saya ketahui yaitu seluruh badan kecuali bagian wajah dan telapak tangan.

b. Konsep aurat menurut mahasiswi pengguna *niqab*

Konsep aurat menurut mahasiswi pengguna *niqab* berbeda-beda, menurut sufiena sebagai berikut:

Menurut saya wajah bagi kaum wanita itu lebih baik ditutup karena lebih besar mengundang syahwat.[6]

Menurut Kamila sebagai berikut:

Sebenarnya bercadar itu sunnah, tetapi penting bagi wanita untuk menutupnya.

Berikut pendapat Rusyda:

Konsep aurat menurut saya ya menutup seluruh badan asal jangan yang sampai terlihat lekuk tubuh. Dan juga wajahnya tertutup.

Pendapat Nurma tentang konsep aurat sebagai berikut:

Aurat ditutup dengan pakaian-pakaian yang longgar agar tidak mengundang syahawat juga memakai cadar untuk mengurangi maksiat.

Tanggapan dari saudari Chusna sebagai berikut:

Dalam islam aurat adalah suatu hal yang perlu ditutup dan pakaian yang tidak membentuk lekuk tubuh itu yang lebih baik. Kalau soal muka mauditutup atau tidak itu tergantung keyakinan orang masing-masing.

Sedangkan menurut Sanjay sebagai berikut:

Kalau menurut saya wajah itu perempuan itu leih baik ditutup karena ketika wajah itu terbuka dan berkomunikasi dengan lawan jenis maka akan mudah wajah wanita untuk membuat ekspresi yang akan menjadikan maksiat. Tetapi jika bisa mengkondisikan berkomunikasi dengan lawan jenis maka tidak menutp wajah tidak apa-apa.

[6] Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama: Nurma, Rusyda, Bila, Anita dan Kamila pada wawancara tanggal 2 Februari 2018

Seperti yang telah dijelaskan oleh sanjay wajah perempuan itu lebih baik ditutup jika ditakutkan menimbulkan syahwat ketika tidak maka boleh menampakkan wajah.

Pendapat berbeda lagi dari Laila:

> Pendapat saya mengenai konsep aurat itu ya sesuai dengan apa yang di ajarkan agama islam. Jika wajah itu menurut saya penting untuk ditutup karena kebanyakan menimbulkan syahwat.

Tanggapan dari Bila:

> Menurut saya pakaian yang menutu seluruh anggota badan yang diwajibkan untuk di tutup saja sudah cukup. Tetapi akan lebih baiknya kalau pakaian itu longgar. Dan lebih baik lagi ditambahakan wajah untuk ditutup.

Jawaban dari Desi:

> Pakaian–pakaian yang syari itu dijadikan konsep aurat, dan memanbahkan wajah.

Dan menurut Anita sebagai berikut:

> Konsep aurat menurut saya pakaian yang bisa menutup bagian yang wajib ditutup asal tidak menerawang. Lebih baik pakaian yang longgar dan bercadar.

c. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan *niqab*

Faktor yang melatarbelakangi mereka untuk memakai cadar berbeda-beda. Menurut Sufeena sebagai berikut:

> Dulu waktu saya belum memakai cadar saya termasuk anak yang bisa dibilang nakal. Dengan berjalan waktu saya menyadarinya dan juga karena sudah keturunan dari keluarga.[7]

[7] Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama: Nurma, Rusyda dan Kamila pada wawancara tanggal 2 Februari 2018

Jadi menurut Sufiena dan 3 informan yang lainnya yang melatar belakangi mereka menggunakan *niqab* selain mereka merasa ingin memperbaiki diri juga sudah keturunan dari keluarganya.

Kamila mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

Saya menggunakan *niqab* karena sudah dari keturunan keluarga.

Berikut pendapat Rusyda:

Selain dari keluarga, karena saya dulu sempat nakal dan saya menyadari itu semua dan bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendapat dari Nurma:

Saya memakai cadar karena keinginan dan keturunan dari keluarga saya.

Tanggapan dari Desi:

Saya menggunakan cadar karena keinginan dari hati dan saya nyaman memakainya.

Menurut Sanjay berikut penjelasannya:

Saya menggunakan cadar karena keinginan dari hati karena saya merasa nyaman ketika memakainya.[8]

Pendapat Anita:

Saya memakai cadar hanya saat majlis shalawatan saja karena dalam majelis itu saya merasa malu jika dilihat banyak orang.

Pendapat Laila:

[8] Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama: Anita, Desi, dan Laila pada wawancara tanggal 23 Februari 2018

> Selain keinginan saya juga mengikuti zaman yang masih maju dan berkembang.

Pendapat lain di utarakan oleh Chusnatun Nihayah karena sebelunya dia salah satu aktifis dalam beberapa informan yang saya wawancarai. Berikut penjelasannya:

> Saya berangkat dari orang biasa yang bukan orang memahami agama seutunya. Awalnya saya ingin hanya ingin. Lalu saya mecoba memakai walau sering melepas dan ketika memakainya saya merasa nyaman tenang. Saya memakainya sepulang dari Thailad.[9]

Jadi menurut chusna latar belakang menggunakan niqab ialah awalnya hanya keinginan dan ketika di Thailand juga mendapat motivasi pendukung untuk memakainya.

Pendapat lain di ungkapkan oleh Tata Agnesa Salsabila berikut penjelasannya:

> Awalnya saya itu malu jika dipandang lawan jenis dan saya mencoba bercadar dan dari itu saya menjadi tenang.

Menurut Bila awal bercadar itu karena malu dipandang lawan jenis maka dari itu memutuskan untuk memakai cadar untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya.

d. Manfaat dalam menggunakan *niqab*

Dalam memaparkan manfaat menggunakan cadar 10 informan hampir semua sama oleh Sufeena Berikut penjelasannya:

[9] Wawancara pada tanggal 23 februari 2018

Saya mengikuti sunnah bercadar agar terhindar dari fitnah-fitnah yang ada disekitar saya. Juga untuk memperbaiki diri menjadi muslimah yang lebih baik.[10]

Menurut Nurma:

Manfaat menggunakan *niqab* kita aman dari fitnah.

Pendapat Kamila sebagai berikut:

Walupun menggunakan *niqab* itu gerah itu untuk melatih kesabaran kita juga

Pendapat Rusyda sebagai berikut:

Manfaatnya kita bisa terhindar dari debu dan kotoran. Dan juga melindungi anita dari berbagai bentuk kejahatan dan godaan kaum adam.

Menurut Desi:

Dapat membantu laki-laki untuk menjaga pandangannya.

Tanggapan dari Anita:

Agar terhindar dari fitnah disekitar kita.

Jawaban dari Bila:

Saya memakai *niqab* agar bisa percaya diri kemana-mana bisa menjaga diri sendiri.

Pendapat dari Laila:

Manfaat menggunakan cadar saya bisa PD di lihat banyak orang.

Berikut tanggapan dari Chusnatun Nihayah. Dibawah ini penjelasannya:

[10] Wawancara pada tanggal 2 Februari 2018

Manfaat menggunakan *niqab* selain untuk menghindari fitnah juga dapat terhindar dari dampak polusi dan udara, dan membantu lelaki untuk menjaga pandangannya.[11]

Dan yang terakhir pendapat dari Sanjay:

Manfaat penggunaan *niqab* bagi saya bisa melatih kesabaran karena disisi lain memakai niqab juga terasa panas, lau juga bisa menghindari dari debu dan kotoran serta bisa memelihara pandangan laan jenis.

e. Motivasi dalam menggunakan *niqab*

Informan dalam memaparkan pendapatnya tentang motivasi berbeda- beda karena latarbelakang mereka mulai memakai niqab juga berbeda. Penjelasan dari Sufeena sebagi berikut:

Motivasi saya ketika karena saya bergaul dengan orang-orang yang memakai cadar, kita saling menasehati dan juga saling shering-sharing terkait seputar wanita.[12]

Penjelasan dari Kamila:

Saya termotovasi dengan melihat keseharian keluraga saya yang begitu memuliakan wanita.

Penjelasan dari Nurma:

Motivasi saya dari teman-teman saya yang juga memakai niqab.

Tanggapan dari Rusyda:

Saya termotivasi oleh teman saya dan keluarga saya.

Tanggapan dari Desi:

Saya termotivasi oleh teman dekat saya.

Jawaban dari Anita:

---

[11] Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama: Chusna, Bila, Anita, Desi dan Laila pada wawancara tanggal 23 Februari 2018

[12] Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama: Nurma, Rusyda dan Kamila pada wawancara tanggal 2 Februari 2018

> Motivasi saya dari perkumpulan teman teman. Dan satu saman lain saling memotivasi.

Pendapat dari Laila:

> Motivasi saya selain untuk menumbuhkan rasa percaya diri saya, juga melihat orang yang bercadar itu senang, bisa menjaga dirinya lebih baik.

Penjelasan dari Sanjay

> Saya termotivasi oleh teman saya yang kuliah di Universitas lain. Awalnya saya bertanya-tanya karena penasaran dan karena saya dulu mempunyai keinginan memakai cadar maka saya seakan yakin akan pihihan saya.[13]

Berbeda lagi penjelasan yang diutarakan dari Tata Agnesa Salsabila sebagai berikut:

> Saya takut ketika ada yang memandang wajah saya khususnya lawan jenis dia akan menimbulkan hawanafsunya. Dan akan menimbulkan dosa pada kedua-duanya baik yang melihat atau yang dilihat. Selain itu karena saya malu untuk dipandang.[14]

Ada pula yang motivasi itu didapat dari Guru yang mengajarnya. Seperti pendapat yang dinyatakan oleh sudari Chusnatun Nihayah sebagai berikut:

> Ketika saya berada di Thailad dulu saya bertemu dengan guru yang bisa memotivasi saya. Karena saya berada pada didaerah saya merupakan suasana yang salafi jadi mungkin mereka lebih memahani agama islam dari pada saya. Guru saya mengatakan apakah ketika besok kita meninggal juga akan menghiasi wajah dengan make up? Karena pucatlah wajah kita di hadapanNya. Juga dengan ucapan ini ketika anak lebih baik dari orang tuanya maka anak tersebut akan menolong orang tuanya masuk kedalam surga.[15]

---

[13] Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama: Bila, dan Desi pada wawancara tanggal 23 Februari 2018

[14] Wawancara pada tanggal 23 februari 2018

[15] Wawancara pada tanggal 23 februari 2018

f. Menanggapi aturan kampus yang melarang menggunakan *niqab*

Para informan mengetahui tentang aturan kampus baru yang belarang menggunakan niqab. Informan berpendapat berbeda-beda berikut penjelasan dari Sanjay dan 3 informan yang sama pendapatnya:

> Saya juga agak keberatan karena adanya peraturan tersebut. Setahu saya peraturan tersebut untuk mahasiswa baru yaitu tahun 2017 kebawah. Jadi mahasiswa atasnya tidak berlaku. Mungkin dengan adanya peraturan itu takutnya ada pengacau dari pihak luar. Ada baiknya juga karena persepsi seseorang juga berbeda-beda.[16]

Jadi Sanjay menjelaskan bahwasannya dia agak keberatan dengan peruran itu dan setahunya peraturan itu untuk MABA 2017 tetapi dia juga mengatakan bahwa ada baiknya juga diberlakukannya peraturan itu karena ditakutkan ada pihak pengacau dari luar.

Menurut pendapat Bila sebagai berikut:

> Menurut saya disayangkan peraturan itu. Saya mengetahui peraturan itu aktu Ospek, karena pada aktu itu di kasih selebaran yang intinya tidak boleh bercadar, tetapi saya akhirnya mempunyai jalan lain menutup wajah dengan masker. Tetapi ketika ada dosen di kelas saya lepas.

Berbeda lagi dengan pendapat Sufeena karena mahasiswa ini dari Pattani berikut penjelasannya:

> Saya bingung harus bagaimana karena itu adalah kebiasaan saya dan sudah lama saya memakainya. Tetapi saya masih menggunakannya karena itu merupakan hak saya.[17]

---

[16] Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama: Anita, Laila dan Desi pada wawancara tanggal 23 Februari 2018

[17] Wawancara pada tanggal 2 Februari 2018

Pendapat Rusyda sebagai berikut:

Saya bingung, saya harus bagaimana. Tetapi dengar-dengar peraturan itu untuk angkatan yang dibaah saya.

Pendapat Kamila:

Saya sempat bingung mau bagaimana tapi saya tetap memakai niqab tersebut karena itu sudah kebiasaan saya.

Menurut Nurma:

Disayangkan adanya jika ada peraturan itu karena itu adalah hak masing-masing.

Menurut pendapat Desi:

Adanya aturan itu sebenarnya untuk dipatuhi tapi karena berniqab itu hak masing-masing seseorang dan sudah menjadi kebiasaannya maka sebenarnya peraturan itu disayangkan.

Berikut pendapat menurut Laila:

Bingung sebenarnya tetapi untungnya saya mempunyai teman sekelas yang juga bercadar jadi saya mengikutinya.

Berikut ini penjelasan dari Anita:

Yang saya ketahui aturan yang demikian itu diperuntukkan mulai tahun ajaran 2017, jadi menurut saya angkatan diatasnya tidak apa-apa memakai.

Dan terakhir pendapat dari saudari Chusna terkait aturan tersebut:

Sebenarnya kita kuliah disini ya harus mentaati peraturan yang ada. Tapi memang disayangkan ketika ada dilarang kenapa? Toh itu hak mereka dan juga ketika mereka sudah biasa memakai cadar dan sekali untuk membuka mereka akan merasa malu seperti kita yang biasa berkerudung sekali lepas mereka akan malu. Kalau saya mengatasinya dengan memakai masker dan ketika berhadapan dengan dosen dilepas karena

saya belum istiqomah memakai akan tetapi tetap menjadi pribadi yang lebih baik.[18]

C. Temuan Data

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan, telah ditemukan beberapa hal penting berkaitan dengan penggunaan niqab pada mahasiswi IAIN Tulungagung. Adapun temuan penelitian perihal penggunaan *niqab* tersebut meliputi:

a. Pemahaman tentang aurat

Hasil interview dari 10 informan yang berhasil peneliti dapatkan ada dua katagori jawaban dari mahasiswi yang mengungkapkan tentang definisi aurat dan sumber asal mereka mengetahuinya. Katagori jawaban pertama yaitu aurat adalah seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan dan mereka mengetahui dari pendidikan agama.[19]

Katagori jawaban yang kedua seperti perkataan Rika Sanjaya Putri dan 6 informan juga mempunyai jawaban yang sama yaitu menurut mereka aurat seorang perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan dan mereka mengetahuinya dari TPQ di daerahnya.

b. Konsep aurat menurut mahasiswi pengguna *niqab*

Berkenaan dengan konsep aurat menurut mahasiswi pengguna niqab itu ada dua katagori yaitu sebagai berikut:

[18] Wawancara pada tanggak 23 februari 2018

[19] Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama: Nurma, Rusyda dan Kamila pada wawancara tanggal 2 Februari 2018

1. Penting menggunakan niqab karena lebih besar mengundang kemadharatan.[20]
2. Lebih baik menggunakan jika ditakutkan akan menimbulkan fitanah, boleh membuka ketida tidak ada fitnah.[21]

c. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan *niqab*

Faktor yang melatarbelakangi mereka menggunakan cadar berbeda-beda maka peneliti kelompokkan menjadi empat katagori yaitu:

1. Mereka menyadari bahwa dulu debelum bercadar mereka nakal.[22]
2. Mereka menggunakan karena keinginan.[23]
3. Mereka menggunakan karena kenyamanan.[24]
4. Mereka menggunakan karena malu telihat wajahnya.[25]

a. Manfaat dalam menggunakan *niqab*

Dalam memapaparkan manfaat dalam menggunakan niqab informan berbeda pendapat disini penulis membagi 2 bagian:

1. Menjauhi fitnah-fitnah orang yang dekat dengan kita dan melatih kesabaran.[26]
2. Dapat terhindar dari dampak polusi dan udara, dan membantu lelaki untuk menjaga pandangannya.[27]

---

[20] Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama: Nurma, Rusyda, Bila, Anita dan Kamila pada wawancara tanggal 2 Februari 2018

[21] Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama: Sanjay, Chusna, Desi dan Laila pada wawancara tanggal 2 Februari 2018

[22] Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama: Nurma, Rusyda dan Kamila pada wawancara tanggal 2 Februari 2018

[23] Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama: Anita, Desi, dan Laila pada wawancara tanggal 23 Februari 2018

[24] Wawancara dengan Chusna pada tanggal 23 februari 2018

[25] Wawancara dengan Bila pada tanggal 23 februari 2018

[26] Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama: Nurma, Rusyda dan Kamila pada wawancara tanggal 2 Februari 2018

5. Motivasi dalam menggunakan *niqab*

Motivasi informan dalam menggunakan niqab bermacam-macam karena itu peneliti membagi menjadi empat katagori yaitu:

a. Bergaul dengan orang-orang yang memakai niqab.[28]
b. Termotivasi teman yang menggunakan niqab.[29]
c. Takut akan dosa ketika lawan jenis memandang dengan hawa nafsunya.[30]
d. Termotivasi oleh guru.[31]

6. Menanggapi aturan kampus yang melarang menggunakan *niqab*

1. Peraturan tersebut untuk mahasiswa baru yaitu tahun 2017 ke bawah.[32]
2. Mereka bingung karena itu adalah kebiasaannya.[33]
3. Menyayangkan peraturan itu karena mahaiswa juga mempunyai hak mereka.[34]

Peneliti menyadari perbedaan yang tersendiri dari informan bahwasannya ketika mahasiswi Indonesia yang memakai cadar mendapat

---

[27] Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama: Chusna, Bila, Anita, Desi dan Laila pada wawancara tanggal 23 Februari 2018

[28] Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama: Nurma, Rusyda dan Kamila pada wawancara tanggal 2 Februari 2018

[29] Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama: Bila, dan Desi pada wawancara tanggal 23 Februari 2018

[30] Wawancara dengan Bila pada tanggal 23 februari 2018

[31] Wawancara pada tanggal 23 februari 2018

[32] Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama: Anita, Laila dan Desi pada wawancara tanggal 23 Februari 2018

[33] Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama: Anita, Laila dan Desi pada wawancara tanggal 23 Februari 2018

[34] Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama: Chusna, Bila, Anita, Desi dan Laila pada wawancara tanggal 23 Februari 2018

cemooh dari orang lain mereka itu dikira berpindah aliran atau mereka itu aliran sesat dan membawa ormas-ormas tertentu. Berbeda dengan mahasiwa Pattani yang dapat cemooh tetapi tidak membawa ormas-ormas tertentu karena mungkin di daerah Pattani sendiri tidak ada ormas sebagaimana di Indonesia ini.

Mahasiswi Indonesia mereka menggunakan *niqab* tersebut ketika diluar kadang-kadang juga mereka memakai masker tetapi ketika pelaksanaan kuliah berlangsung mahasiswi tersebut membukanya.